

## **DISKURSUS FILSAFAT ILMU: DARI PERADABAN MANUSIA KE PERADABAN TUHAN**

**MOHAMAD RAPIK**

Fakultas Hukum Universitas Jambi,

email: m.rapik@unja.ac.id

### **Abstrak:**

Artikel ini membahas tentang diskursus filsafat ilmu dalam sudut pandang Barat dan filsafat Islam. Hubungan antara filsafat (ilmu) Barat dan filsafat (ilmu) Islam bisa dengan berbagai cara; saling melengkapi, saling bersaing, atau saling mengeliminasi. Filsafat Barat selalu bertumpu pada dialektika akal, sedangkan filsafat Islam, sekalipun adalah kerja akal budi, bertumpu pada norma-norma Ilahiah.

### **Abstract**

*This article discusses the discourse of philosophy of science in the West's viewpoint and Islamic philosophy. The relationship between Western philosophy (science) and Islamic philosophy (science) can be in various ways; complement each other, compete with each other, or eliminate each other. Western philosophy has always relied on the dialectics of reason, while Islamic philosophy, though it is the work of reason, rests on Divine norms.*

### **Pendahuluan**

Wacana tentang filsafat selalu saja tidak pernah memuaskan dahaga intelektualitas manusia. Sebagai *homo sapiens* kegelisahan intelektual manusia telah mengantarkannya pada sebuah peradaban ilmu yang dapat dirasakan manfaatnya dewasa ini. Bayangkan, sekiranya tidak karena kreatifitas akal budi manusia, tentu mereka hingga saat ini masih berada di goa-goa dan hanya bisa menikmati hasil buruan. Karena ilmu, manusia akhirnya mampu menciptakan peradaban manusia hingga ia tinggal di rumah-rumah mewah yang ber-AC seraya menikmati stick ayam panggang dengan *handphone* di pinggang. Manusia patut bersyukur kepada Tuhan atas anugerah akal yang

diwariskan kepada mereka. Dengan akal itulah manusia mengubah segalanya.

TANAH DAN AIR penuh dengan makhluk hidup, namun terkecuali manusia, mereka jarang sekali mengalami perubahan, dan walaupun mereka berubah, perubahan itu memerlukan waktu yang lama sekali. Paku-pakuan yang tumbuh dan ikan berenang, tetap dalam cara yang sama, seperti apa yang mereka lakukan jauh sebelum manusia berjalan di atas permukaan bumi ini. Semut-semut yang rajin melanjutkan kegiatan mereka sehari-hari, untuk mempertahankan dan kelangsungan hidup mereka, tetap dengan cara yang tidak berbeda ketika dinosaurus menguasai dunia. Tetapi manusia, dalam sejarahnya yang singkat, telah mengubah wajah dunia dan dirinya sendiri. Ciri khas yang dipunyainya adalah perubahan yang terarah dengan mempergunakan pemikirannya.

Dia adalah *Homo Sapiens*: Manusia si Pemikir.<sup>1</sup>

Filsafat ilmu sebetulnya hanya merupakan pengingat bahwa peradaban ilmu, sejauh kelebihan yang dimilikinya, juga memiliki kelemahan. Itu harus diakui agar tidak menimbulkan kesombongan ilmu yang bisa berimbas pada penafian kebenaran lain, termasuk kebenaran akan adanya sang pemberi akal, Tuhan, dan segala macam titah dan kuasa-Nya. Sajian di bawah ini mengulas tentang berbagai sisi ilmu dalam bingkai filsafat agar ilmu lebih kritis, matang, dan bisa menjadi lebih dewasa.

### Pengetahuan, Ilmu, dan Filsafat.

Pengetahuan, ilmu, dan filsafat sering dianggap satu dan tidak jarang dipakai secara tumpang tindih. Lebih khusus lagi pengetahuan sering disepadankan dengan ilmu, sehingga lahirlah istilah “ilmu pengetahuan” atau pengetahuan sama dengan ilmu. Padahal, pengetahuan sifatnya umum. Pengetahuan, kata Ahmad Tafsir, adalah apa saja yang kita ketahui, baik yang rasional-empiris-metodis ataupun tidak.<sup>2</sup> Pengetahuan bahwa bumi berada di atas tanduk kerbau, atau bahwa

matahari adalah pusat tata surya, semuanya disebut sebagai “pengetahuan” padahal yang pertama adalah tahayul, dan yang kedua adalah ilmiah.

Filsafat secara etimologis berasal dari bahasa Yunani *philos* yang berarti cinta, dan *sophos* yang berarti kebijaksanaan, pengetahuan, dan hikmah. Dua kata ini (*philos* dan *sophos*) membentuk kata jadian yang populer *philosophia*<sup>3</sup> atau filsafat. Dengan demikian filsafat berarti “cinta akan kebijaksanaan”. Untuk sampai pada kebijaksanaan itu, pemikiran tidak boleh dangkal melainkan melalui *cara berpikir yang radikal dan menyeluruh, suatu cara berpikir yang mengupas sesuatu sedalam-dalamnya*. Inilah makna filsafat secara terminologis.<sup>4</sup>

Sedangkan ilmu dalam pengertian ini adalah susunan atau kumpulan pengetahuan yang diperoleh melalui penelitian dan percobaan dari fakta-fakta (*science is organized knowledge obtained by observation and testing fact*).<sup>5</sup> Di sini terlihat dua hal penting, yakni kata *science* dan

<sup>1</sup> Gilbert Highet, sebagaimana yang disadur oleh Jujun S. Suriasumantri, *Ilmu Dalam Perspektif*, (Jakarta: Gramedia, 1985), hal. 41.

<sup>2</sup> Ahmad Tafsir, *Filsafat Ilmu Mengurai Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi Pengetahuan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 34.

<sup>3</sup> Cecep Sumarna, *Filsafat Ilmu Dari Hakikat Menuju Nilai*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004), hal. 23.

<sup>4</sup> Jujun S. Suriasumantri, *Ilmu ...*, hal. 5.

<sup>5</sup> Cecep Sumarna, *op.cit.*, hal. 32

*observation* (pengamatan). Dua kata ini sangat penting karena memiliki korelasi yang tidak dapat dipisahkan. Sebab sifat *science* adalah *observable* (dapat diamati), bila tidak ia tidak disebut dengan *science* atau ilmu. Karena harus diamati maka sifat *science*, lebih lanjut adalah empiris, karena hanya benda-benda yang empirislah yang dapat diamati. Peristiwa yang tidak ada wujud empirisnya, seperti akhirat, tidak dapat menjadi wilayah ilmu (*science*) karena tidak dapat diamati.<sup>6</sup>

Adapun filsafat tidak harus bersifat empiris; filsafat bersifat rasional. Sehingga dikatakan bahwa pengetahuan filsafat yang rasional akan serta merta menjadi ilmu (*science*) bila ia sudah dibuktikan secara empirik. Oleh karena itulah filsafat akan berusaha mencari masalah baru dengan mempertanyakan secara radikal persoalan yang sudah ada. Filsafat bertugas memberikan tempat berpijak (secara rasional) bagi kegiatan keilmuan. Setelah itu ilmulah yang membelah gunung dan merambah hutan, menyempurnakannya menjadi pengetahuan yang dapat diandalkan.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> Jujun S. Suriasumantri, *Ilmu..op.cit.*, hal. 6.

<sup>7</sup> Lihat Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2000), hal. 22.

Berfikir merupakan aktivitas manusia sehari-hari. Akan tetapi, manusia sendiri telah mengembangkan metode-metode berfikir yang valid sehingga dapat menghasilkan pengetahuan yang benar pula. Pengetahuan melalui aktivitas berfikir ini menggunakan alat bantu yang disebut dengan logika. Dari logika inilah dikenal dua istilah penting penalaran, yakni induksi dan deduksi.

**Induksi** merupakan cara berfikir di mana ditarik suatu kesimpulan yang bersifat umum dari berbagai kasus yang bersifat individual. Penalaran secara induktif dimulai dengan mengemukakan pernyataan-pernyataan yang mempunyai ruang lingkup yang khas dan terbatas dalam menyusun argumentasi yang diakhiri dengan pernyataan yang bersifat umum. Misalnya, dikatakan bahwa kambing mempunyai mata, gajah mempunyai mata, demikian pula singa, harimau, kelinci dan binatang lainnya. Dari kenyataan-kenyataan partikularistik ini dapat ditarik kesimpulan umum bahwa semua binatang mempunyai mata. Jadi kesimpulan bahwa “semua binatang mempunyai mata” merupakan generalisir dari fakta-fakta empiris yang sifatnya partikularistik tadi.

Kesimpulan yang bersifat umum ini sangat penting sebab mempunyai dua keuntungan. Keuntungan yang pertama ialah bahwa pernyataan yang bersifat umum ini bersifat ekonomis. Kehidupan yang beraneka ragam dengan berbagai corak dan segi dapat direduksikan menjadi beberapa pernyataan. Pengetahuan yang dikumpulkan manusia bukanlah merupakan koleksi dari berbagai fakta melainkan esensi dari fakta-fakta itu. Demikian pula, pengetahuan di sini hanya bermaksud menekankan pada struktur dasar yang menyangga wujud dari fakta itu. Adapun keuntungan yang kedua adalah dimungkinkannya proses penalaran selanjutnya baik secara induktif maupun deduktif. Secara induktif maka dari berbagai pernyataan yang bersifat umum dapat disimpulkan pernyataan yang bersifat lebih umum lagi. Misalnya, semua binatang mempunyai mata dan semua manusia mempunyai mata. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa semua makhluk hidup memiliki mata.<sup>8</sup>

Penalaran deduktif adalah kegiatan berfikir yang sebaliknya dari pernyataan induktif. **Deduksi** adalah cara berfikir di mana dari pernyataan

yang bersifat umum ditarik kesimpulan yang bersifat khusus. Penarikan kesimpulan secara deduktif biasanya mempergunakan pola berfikir yang dinamakan silogisme. Silogisme disusun dari dua buah pernyataan dan sebuah kesimpulan. Pernyataan yang mendukung silogisme ini disebut premis yang kemudian dapat dibedakan sebagai premis mayor dan premis minor. Kesimpulan merupakan pengetahuan yang didapat dari penalaran deduktif berdasarkan kedua premis tersebut.<sup>9</sup> Misalnaya:

Semua manusia akan mati  
(premis mayor)  
Ahmad adalah manusia (premis  
minor)  
Maka, Ahmad akan mati  
(kesimpulan)

### **Menggugat Paradigma Ilmu (Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi)**

Filsafat dan ilmu mempunyai keterkaitan yang sangat kuat. Seperti diketahui ilmu mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakannya dengan pengetahuan lainnya, yaitu memberikan jawaban pada pertanyaan pokok yang biasanya diajukan secara kritis oleh filsafat, yang bertugas mempelajari masalah sedalam-dalamnya, dan hasil

---

<sup>8</sup> Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu...*, hal. 48.

---

<sup>9</sup> *Ibid.*, hal. 49.

pengkajiannya merupakan dasar eksistensi bagi ilmu. Inilah tugas dari filsafat ilmu, yaitu bertugas menjawab beberapa pertanyaan mengenai hakikat ilmu seperti:

Obyek apa yang ditelaah ilmu? Bagaimana wujud yang hakiki dari obyek tersebut? Bagaimana hubungan antara obyek tadu dengan daya tangkap manusia (seperti berfikir, merasa, dan mengindera) yang membutuhkan pengetahuan?

Bagaimana proses yang memungkinkan ditimbanya pengetahuan yang berupa ilmu? Bagaimana prosedurnya? Hal-hal apa yang harus diperhatikan agar kita mendapatkan pengetahuan yang benar? Apa yang disebut kebenaran itu sendiri? Apakah kriterianya? Cara/teknik/sarana apa yang membantu kita dalam mendapatkan pengetahuan yang berupa ilmu?

Untuk apa pengetahuan yang berupa ilmu itu dipergunakan? Bagaimana kaitan antara cara penggunaan tersebut dengan kaidah-kaidah moral? Bagaimana penentuan obyek yang ditelaah berdasarkan pilihan-pilihan moral? Bagaimana kaitan antara teknik prosedural yang merupakan operasionalisasi metode ilmiah dengan norma-norma moral/profesional?<sup>10</sup>

Pertanyaan pertama disebut landasan *ontologis*; kelompok yang

kedua adalah *epistemologis*; dan kelompok ketiga adalah *aksiologis*.

Pada perkembangannya, jawaban terhadap pernyataan ontologis, epistemologis dan aksiologis melahirkan sejumlah paradigma pengetahuan. Setidaknya ada tiga jenis paradigma pengetahuan manusia, yaitu paradigma filsafat, paradigma mistik, dan paradigma sains (ilmu). Paradigma filsafat bertumpu pada rasionalisme sehingga objek kajiannya selalu berkenaan dengan hal-hal yang abstrak-rasional (metafisika). Keterpercayaan filsafat diukur dari sejauh mana tingkat kerasionalannya. Lain halnya dengan paradigma mistik bersifat abstrak-supra rasional. Dalam dunia mistik, kepercayaan atau iman dapat diraih dengan metode latihan (*riyadhah*). Di sini, kepercayaan muncul bukan karena adanya penjelasan rasional – walaupun ada bukan merupakan hal yang harus – melainkan adanya kehadiran (*hudhuri*) kebenaran dari Yang Maha Benar itu. Sementara itu, paradigma sains bertumpu pada metode ilmiah (*scientific method*) yang ditopang oleh rasionalisme dan empirisme, serta diperkuat oleh positivisme.<sup>11</sup>

<sup>10</sup> *Ibid*, 33-35.

<sup>11</sup> Lihat Ahmad Tafsir, *op.cit.*, hal. 3-11.

Pada akhirnya, perkembangan sains merajai segala jenis pengetahuan. Hampir semua pengetahuan yang ada dibayang-bayangi oleh paradigma sains yang positivistik itu. Bahkan positivisme itu sendiri mengalami sejumlah evolusi, salah satunya adalah positivisme logis yang bertumpu pada ilmu pengetahuan alam (*natural sciences*). Di dalam tahun-tahun 1920-30 kalangan positivisme logis (*logical positivism*) yang biasanya dikenal dengan “Lingkaran Wina” mengemukakan bahwa teori-teori baru dalam ilmu pengetahuan alam (*natural sciences*) ditetapkan melalui “verifikasi”<sup>12</sup> (statement “tembaga menghasilkan daya listrik” adalah terbukti benar dan tidak terbantahkan lagi).

Teori verifikasi ini amat berpengaruh di dalam dunia ilmu pengetahuan, termasuk di Indonesia. Atas dasar teori ini orang bisa saja menertawakan proposisi-proposisi religious-teologis karena tidak dapat diverifikasi. Tetapi sudah sejak 1935 Karl Popper melalui bukunya *The Logic of Scientific Discovery* mengemukakan bahwa aturan-aturan untuk menetapkan

hipotesa-hipotesa baru dan teori-teori baru tidak ditentukan oleh konfirmasi positif, koraborasi dalam percobaan dan pengalaman ataupun oleh verifikasi. Banyak statement (misalnya “semua tembaga di dalam alam semesta ini menghasilkan daya listrik”) tidak bisa diverifikasi sebab tidak mungkin. Bukan verifikasi yang menentukan melainkan “falsifikasi” dan prinsip yang mengikutinya kemudian disebut prinsip “falsifiabilitas”. Penemuan angsa-angsa berwarna hitam di Australia langsung memperlihatkan kebersalahan proposisi yang tadinya dianggap berlaku universal yaitu “semua angsa berwarna putih”. Dari pengamatan induktif yang menemukan bahwa ada angsa hitam, dapat dideduksikan secara umum juga bahwa “Ada angsa-angsa yang tidak putih”. Penemuan angsa hitam membuktikan kebersalahan proposisi “semua angsa berwarna putih”.<sup>13</sup>

Teori Popper tidak mendapat sambutan yang sama seperti sambutan terhadap verifikasi. Namun sementara itu muncullah pertanyaan-pertanyaan apakah perkembangan ilmu atau sains

<sup>12</sup> Lihat Muhyar Fanani, *Pudarnya Pesona Ilmu Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hal. 22.

<sup>13</sup> E.G. Singgih, “Kuhn dan Kung: Perubahan Paradigma Ilmu dan Dampaknya terhadap Teologi Kristen,” dalam Zainal Abidin Bagir, et.al., *Integrasi Ilmu dan Agama Interpretasi dan Aksi*, (Bandung: Mizan, 2005), hal. 55.

ditentukan oleh logika? Apakah logika yang mengarah pada verifikasi ataupun logika yang mengarah pada falsifikasi? Adakah faktor-faktor lainnya yang ikut menentukan, bahkan lebih menentukan daripada logika dari ilmu itu sendiri? Di dalam dunia ilmu - ilmu sosial dan humaniora sudah lama disadari bahwa faktor-faktor sejarah, komunitas ilmiah, dan orangnya (subjek yang meneliti) merupakan faktor-faktor yang amat menentukan. Tidak ada epistemologi pengetahuan yang dapat dilakukan tanpa menggabungkan teori pengetahuan, sejarah pengetahuan dan sosiologi pengetahuan. Ilmu pengetahuan alam (*"the natural sciences"*) yang di Indonesia biasanya disebut "sains", akhirnya tidak dapat melepaskan diri dari pengaruh penelitian terhadap ilmu - ilmu sosial dan humaniora. Hipotesa-hipotesa baru dan teori-teori baru tidak muncul oleh karena prinsip verifiabilitas maupun falsifiabilitas, melainkan oleh karena sebuah "**paradigma**" yang lama digantikan oleh sebuah paradigma yang baru, sehingga terjadi sebuah perubahan paradigma.<sup>14</sup>

Menurut Kuhn, filsafat ilmu sebaiknya berguru pada sejarah ilmu

yang baru. Katanya, Popper yang sudah disebut di atas, membalikkan kenyataan dengan terlebih dulu menguraikan terjadinya ilmu empiris melalui jalan hipotesa yang disusul upaya falsifikasi. Padahal perubahan-perubahan mendalam selama sejarah ilmu justru tidak pernah terjadi berdasarkan upaya empiris untuk membuktikan salah satu teori atau system, melainkan terjadi melalui revolusi-revolusi ilmiah. Kemajuan ilmiah adalah bersifat revolusioner, dan tidak seperti anggapan sebelumnya, yaitu bersifat kumulatif, dengan kata lain evolusioner. Mengapa tidak disadari bahwa kemajuan itu bersifat revolusioner? Oleh karena hanya terasa revolusioner bagi mereka yang terkena dampaknya, atau lebih baik, mereka yang paradigmanya terkena dampak dari perubahan revolusioner ini. "Paradigma" menjadi konsep sentral dalam pemikiran Kuhn. Ilmu yang sudah matang dikuasai oleh sebuah **paradigma tunggal**.

Paradigma tunggal ini membimbing kegiatan ilmiah dalam masa ilmu normal (*normal science*). Yang dimaksudkan dengan ilmu normal adalah penelitian yang dengan teguh berdasar atas satu atau lebih pencapaian ilmiah yang lalu, pencapaian yang oleh

---

<sup>14</sup> *Ibid*, hal. 56.

masyarakat ilmiah tertentu diakui pada suatu kurun waktu tertentu sebagai menyediakan dasar atau fondasi bagi praktik selanjutnya. Para ilmuwan berkesempatan menjabarkan dan mengembangkan paradigma ini secara rinci dan mendalam, karena tidak sibuk dengan hal-hal mendasar. Karena paradigma diterima, maka dengan sendirinya para ilmuwan tidak bersikap kritis terhadap paradigma tersebut, karena paradigma itulah yang membimbing aktivitas ilmiahnya. Namun selama menjalankan penelitiannya, para ilmuwan bisa menemukan pelbagai kejanggalan berupa ketidaksesuaian teori dengan fenomena. Kejanggalan atau “anomali” ini justru merupakan sebuah petunjuk yang penting mengenai perkembangan ilmu. Jika anomali semakin menumpuk dan kualitasnya semakin meninggi, maka timbullah krisis. Dalam krisis ini orang mulai mempertanyakan paradigma. Pada waktu itu ilmuwan tidak lagi melakukan ilmu normal. Ia diperhadapkan pada pemilihan apakah akan kembali kepada cara-cara ilmiah yang lama, atau berpindah pada sebuah paradigma baru yang memecahkan masalahnya dan dengan demikian merupakan tandingan terhadap

paradigma lama. Jika ia memilih yang terakhir, maka terjadilah sebuah revolusi ilmiah, oleh karena di antara paradigma baru dan paradigma lama tidak ada benang merah logika atau rasionalitas, dalam arti keduanya tidak bisa disesuaikan. Paradigma lama ditinggalkan bukan karena atau kurang ilmiah dibandingkan yang baru, tetapi karena dianggap tidak sesuai lagi untuk memecahkan masalah. Istilah yang dipakai oleh Kuhn untuk menyebut ketidakrasionalan ini adalah “*incommensurable*” atau “*incommensurability*”.<sup>15</sup>

Pandangan Kuhn, sejauh ini, mengindikasikan bahwa sains dengan ilmu- ilmu lainnya sama-sama terikat pada ruang dan waktu. Mereka bisa terikat oleh sebuah paradigma.

### **Paradigma dan Metode Ilmu Islam**

Ilmu pengetahuan pada dasarnya bertumpu pada alat-alat pengetahuan sebagai metode eksplorasi. Ilmu pengetahuan (*science*), bagaimanapun telah terbukti dan terverifikasi, memiliki banyak kekurangan. Kekurangan itu bersumber pada asumsi dasar ilmu, yang menyatakan bahwa kita mampu memperoleh pengetahuan yang

---

<sup>15</sup> *Ibid*, hal. 61.



bertumpu pada persepsi, ingatan, dan penalaran. Persepsi kita yang mengandalkan pancaindera jelas mempunyai kelemahan, sebab pancaindera manusia tidak sempurna. Demikian juga, bahwa ingatan kurang bisa dipercaya sebagai cara untuk menemukan kebenaran kiranya tidak usah dipersoalkan dan diragukan lagi. Apalagi cara kita menalar untuk sampai pada sebuah kesimpulan yang berupa pengetahuan jelas sekali mempunyai kelemahan-kelemahan.

Pancaindera bukan saja sangat terbatas, tetapi bisa sangat menyesatkan. Sebuah tongkat yang sebenarnya lurus akan menjadi bengkok bila sebagian terendam di air.<sup>16</sup> Peristiwa inilah yang membuat al-Gazali<sup>17</sup> pernah meragukan indera sebagai alat untuk mencapai pengetahuan yang benar demikian pula Descartes.<sup>18</sup> Rasio, tentu sebagai jalan keluarnya karena ia yang memberi tahu bahwa tongkat tersebut sebenarnya lurus, tidak bengkok. Namun, lagi-lagi

al-Gazali meragukannya setelah mengalami mimpi yang ia kira nyata.<sup>19</sup>

Kritik terhadap ilmu pengetahuan tidak hanya pada kelemahan tersebut. Lebih jauh dan lebih penting adalah kritik atas para ilmuan yang dengan sangat sombong mengagungkan paradigma yang nisbi ini, seraya menafikan yang lain. Sekularisasi Barat yang meminggirkan teologi berdampak pada sikap ilmuan Barat yang anti terhadap segala hal yang tidak dapat diverifikasi secara empiris. Semua itu akan dianggap mitos, tahayul, dan tidak boleh dipercaya, termasuk kebenaran agama, sekalipun ada kebenarannya sangatlah jauh dan tetap berada pada posisi paling bawah. Menyusul kemudian pemikiran metafisis, dan paling tinggi adalah tahap positivis.<sup>20</sup>

Paradigma ilmu dalam Islam pada dasarnya mengikuti sifat dasar dari Islam itu sendiri, yang terbuka, holistik, sistemik, dan adil. Untuk melihat (keunggulan) paradigma ilmu Islam tentu harus disandingkan dengan paradigma ilmu lainnya, terutama saingannya adalah paradigma sekuler (Barat) dan paradigma Marxisme.

---

<sup>16</sup> Jujun S. Suriasumantri, *Ilmu ...*, hal. 17.

<sup>17</sup> Abu Hamid al-Gazali, *Al-Munqiez Min Al-Dzalal*, (Kairo: Maktabah al-Jundi, 1973), hal. 28-29.

<sup>18</sup> Herry Hamersma, *Tokoh-Tokoh Filsafat Barat Modern*, (Jakarta: Gramedia, 1996), hal. 7.

---

<sup>19</sup> Al-Gazali, *op.cit.*, hal. 30-31.

<sup>20</sup> Herry Hamersma, *op.cit.*, hal. 56.

Paradigma Barat bertumpu pada idealisme sedangkan Marxisme pada materialisme. Dari sinilah terjadi pergulatan atau dialektika ilmu dalam sejarah manusia. Dalam ilmu sosial, misalnya, ilmu sosial Barat digugat oleh Marxisme ortodoks, Marxisme ortodoks digugat oleh Marxisme Barat dalam strategi perubahan; Marxisme ortodoks memakai jalan revolusi, sedangkan Marxisme Barat jalan demokrasi.<sup>21</sup>

Yang jelas ilmu-ilmu yang ada sekarang adalah hasil dari modernisme, yaitu ilmu yang terpisah dari agama, ilmu mandiri, dan ilmu sekuler. Di satu sisi hal ini telah menimbulkan sebuah super-spesifikasi yang *skilfull*, namun di sisi lain menimbulkan konfrontasi satu dengan lainnya. Maka sekarang muncullah suatu keinginan untuk menciptakan paradigma baru yang merupakan hasil dari *dedifferentiation* (rujuk kembali) antara agama dan ilmu, wahyu dan rasio.<sup>22</sup> Inilah yang dimaksud dengan paradigma ilmu Islam, yaitu paradigma ilmu yang integralistik.

Berpijak pada bangunan paradigma intergralistik tersebut,

---

<sup>21</sup> Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu; Epistemologi, Metodologi, dan Etika*, (Jakarta: Teraju, 2004), hal. 61.

<sup>22</sup> *Ibid.*, hal. 62

Kuntowijoyo menegaskan bahwa ada metodologi yang dipakai dalam proses pengilmuan Islam, yaitu integralisasi dan objektivikasi. Pertama, integralisasi ialah pengintegrasian kekayaan keilmuan manusia dengan wahyu (petunjuk Allah dalam al-Qur'an beserta pelaksanaannya dalam Sunnah Nabi). Kedua, objektivikasi ialah menjadikan pengilmuan Islam sebagai *rahmat lil-'alamin*.

Untuk melihat metode ilmu Islam, terlebih dahulu harus dilihat paradigma ilmu sekuler. Seperti disinggung sedikit di atas tentang paradigma ilmu Islam, bahwa ilmu-ilmu Barat bergantung pada paradigma sekuler. Ia berangkat dari: (1) filsafat, artinya tempat berangkat ilmu-ilmu sekuler adalah modernisme dalam filsafat; (2) antroposentrisme, dalam rasionalisme manusia menempati posisi yang sentral; (3) diferensiasi, bahwa antroposentris mengharuskan terjadinya pemisahan; dan (4) ilmu sekuler, mengaku sebagai objektif, bebas nilai dan kepentingan.<sup>23</sup>

Sementara itu, ilmu-ilmu Islam adalah produk bersama seluruh manusia beriman. Sifat ilmu Islam adalah integralistik yang berangkat dari: (1)

---

<sup>23</sup> *Ibid.*, hal. 53-54.

agama, yakni al-Qur'an dan Sunnah; kemudian secara berurutan (2) teoantroposentris, gabungan akal dan wahyu; (3) dediferensiasi; dan (4) ilmu integral. Jadi metodologi ilmu Islam berangkat dari paradigma integralistik dari ilmu ini.

Objektivikasi adalah metode pengilmuan Islam lainnya. Objektivikasi bukanlah sekularisasi, melainkan sekedar mengedepankan objektivitas ilmu Islam yang dapat berlaku bagi semua pihak. Metode objektivikasi Islam, terlebih dahulu dilakukan dengan melakukan internalisasi nilai, jadi berbeda dengan sekularisasi yang langsung mencari nilai di luar. Objektivikasi, pendeknya, adalah penerjemahan nilai-nilai ke dalam kategori-kategori objektif.<sup>24</sup> Objektivikasi tidak mengedepankan formalisasi atau syariatisasi melainkan substansi etis yang nilainya bisa dipakai oleh siapapun. Misalnya, dalam bisnis tidak harus Bank Syari'ah, melainkan nilai-nilai keadilan, keterbukaan, dan kebersamaan itu yang harus diterapkan. Tentu saja, objektivikasi hanya berlaku pada lapangan *mu'amalah* (*social sphere*).

Berdasarkan kritiknya terhadap validitas ilmu-ilmu empiris dan rasionalis, al-Gazali sampai pada pengklasifikasian ilmu yang, pada intinya, menempatkan ilmu agama (syari'ah-hudhuri) pada posisi yang lebih tinggi dari pada ilmu *akliyah-husuli*.<sup>25</sup> Tetapi, harus diingat bahwa al-Gazali sama sekali tidak bermaksud mengeliminasi ilmu yang kedua ini, melainkan hanya menempatkannya pada posisi yang wajar sesuai dengan kapasitasnya dan jabatannya masing-masing.

#### Metode Berfikir Reflektif

Secara etimologi berfikir reflektif adalah terjemahan dari bahasa Inggris *reflective thinking*. Kata *reflective* adalah kata sifat yang difungsikan sebagai jenis kata kerja yang ditujukan pada diri sendiri. Sementara *thinking*, merupakan padanan kata *reflective* yang berfungsi sebagai *mausuf* (kata kerja yang disifati). Istilah terakhir ini pada hakekatnya adalah kejadian batiniah, kebetulan, tak karuan dan berulang kali. Aktivitas berfikir ini membutuhkan alat

<sup>24</sup> *Ibid.*, hal. 65, 68.

<sup>25</sup> Lihat Al-Gazali dalam Sibawaihi, *Eskatologi Al-Gazali dan Fazlur Rahman*, (Yogyakarta: Islamika, 2004), hal. 70.

kontrol yang oleh John Dewey disebut dengan istilah *reflection*.<sup>26</sup>

Dalam bahasa Indonesia, *reflection* bisa berarti banyak. Ia bisa berarti gerak otomatis dan tidak dirancang sebelumnya, gerakan badan di luar kemauan, atau mencerminkan (isi hati). Penertian terakhir ini, “mencerminkan”, tampaknya lebih dekat makna *reflection* yang sesungguhnya, terutama bila dikaitkan dengan suatu aktivitas me-refleksi-kan. Secara lebih luas dapat diuraikan bahwa *refleksi* di sini berarti memikir-mikirkan atau menimbang-nimbang, termenung atau tafakkur.

Dengan demikian, menurut Lias Hasibuan, berfikir reflektif adalah aktivitas berpikir yang dipusatkan untuk pengembangan diri sendiri, dan menjadikan *reflection* sebagai kontrol untuk melahirkan hidupnya kesadaran (pengetahuan) dalam pikiran.<sup>27</sup>

Secara metodis-teoritis berfikir reflektif pada dasarnya membutuhkan tiga alat kontrol dalam refleksi, yakni penginderaan, ingatan, dan imajinasi. Sementara, secara metodis-aplikatif, berfikir reflektif, dalam uraian Lias

Hasibuan,<sup>28</sup> dilakukan melalau langkah-langkah berikut:

1. Menciptakan masalah

Masalah dapat diidentifikasi dengan timbulnya kesenjangan antara teori dan fakta. Dalam al-Qur’an, banyak sekali ajakan untuk berfikir. Ajakan tersebut mengandung arti ajakan kepada manusia untuk mencari permasalahan. Misalnya, Tuhan menyuruh berpikir tentang kejadian alam semesta. Di sini yang harus dilakukan adalah mengidentifikasi masalah, yakni bagaimana cara yang dapat ditempuh untuk bisa berpikir tentang alam semesta tersebut? Apa gunanya berpikir tentang alam semesta dan bagaimana metodenya? Hal inilah yang nantinya mengundang pertanyaan berantai yang menuntut pemikiran reflektif.

2. Pengajuan hipotesis sebagai suatu cara pemecahan

Hipotesis dapat diartikan sebagai suatu konsep penjelasan atau berpikir teoritis. Ia merupakan dugaan sementara terhadap suatu masalah. Hipotesis dikatakan sebagai bersifat teoritis selama ia belum mendapat pengujian lebih

---

<sup>26</sup> Lias Hasibuan, *Berpikir Reflektif Qur’ani Menembus Tabir Akidah, Menemukan Pemahaman Yang Mencerahkan*, (Jambi: SAPA Project, 2004), hal. 27

<sup>27</sup> *Ibid*, hal. 28-29.

---

<sup>28</sup> *Ibid*, hal. 141-148

lanjut. Benar atau salahnya suatu hipotesis tergantung pada pengujian ini.<sup>29</sup>

Dalam bahasa al-Qur'an, hipotesis dapat disejajarkan dengan kata istilah *dzan* (dugaan). Dalam al-Qur'an juga dinyatakan bahwa sebagian *dzan* itu adalah dosa/salah/false (*Inna ba'dazzani itsmun*). Karena itulah perlu cek dan ricek guna atau pembuktian guna melakukan verifikasi terhadap masalah guna mencari pemecahannya.

### 3. Pengujian (verifikasi) hipotesis.

Sampailah kita pada suatu tahap pengujian, sebagai tahap terakhir pencarian kebenaran. Pengujian atau verifikasi, sebagaimana di singgung di atas, menjadi penting guna melihat validitas dari hipotesis yang diajukan secara teoritis. Karena, hipotesisi bersifat teoritis-rasionalis, maka tentu saja pengujiannya harus bersifat verifikatif-empirik.<sup>30</sup> Proses verifikasi ini, dengan jelas tertera dalam ayat al-Qur'an (QS. Al-Hujurat: 6) yang intinya menyuruh melakukan "cek dan ricek atau

verifikasi berita" supaya tidak terjerumus pada musibah yang diakibatkan pada penarikan kesimpulan yang salah, yang disebabkan oleh berita bohong atau dugaan semata.

### Tauhid Ilmu

Konsep tauhid jelas terambil dari formulasi konvensional Islam, yaitu "*Lâ Ilâha Illallâh*" yang artinya "*tidak ada tuhan melainkan Allah*". Dalam perkembangannya, formula "*Lâ Ilâha Illallâh*" telah dipahami dan dirumuskan secara beragam oleh para teolog, fuqaha, sufi, dan filosof. Para teolog dan fuqaha cenderung mengambil arti harfiah dari formula tersebut dengan menerjemahkannya sebagai "tidak ada Tuhan yang wajib disembah kecuali Allah". Di sini, kata *Ilâh* dipahami sebagai Tuhan yang wajib disembah karena manusia adalah hamba-Nya.

Berbeda dengan para teolog dan fuqaha, para filosof Muslim mempunyai tafsir mereka sendiri tentang keesaan Tuhan (*tauhid*) ini. Keesaan Tuhan bagi mereka berarti bahwa Tuhan haruslah *simple (basîth)*, tidak tersusun dari apapun kecuali zat (esensi)-Nya sendiri. Karena itu, Tuhan pada diri-Nya tidak bisa dikatakan mempunyai sifat, kalau dengan sifat itu kita artikan sebagai

12. <sup>29</sup> Jujun S. Suriasumantri, *Ilmu ...*, hal.

<sup>30</sup> Lihat *ibid.*

sesuatu yang ditambahkan kepada zat-Nya, karena kalau begitu akan terkesan adanya *tarkîb* (komposisi) pada diri Tuhan.

Namun, dalam kaitannya dengan tauhid ilmu, pandangan yang paling relevan adalah tafsir keesaan (*tauhid*) Tuhan menurut Mulla Shadra dalam apa yang biasanya disebut dengan sebagai ajaran “*wahdah al-wujûd*” yang diadopsinya dari konsep Ibn ‘Arabi. Menurut Mulla Shadra, segala wujud yang ada – dengan segala bentuk dan karakternya – pada hakikatnya adalah satu dan sama. Yang membedakan yang satu dengan yang lainnya hanyalah gradasinya (*tasykîk al-wujûd*) yang disebabkan oleh perbedaan dalam esensinya. Oleh karena mereka pada dasarnya satu dan sama, wujud apapun yang kita ketahui – yang bersifat spiritual atau materiil – tentu mempunyai status ontologis yang sama-sama kuatnya dan sama-sama riilnya. Dan karena itu, segala tingkat wujud boleh menjadi objek yang valid bagi ilmu karena realitas ontologis mereka telah ditetapkan (*fixed*).<sup>31</sup>

Dalam menjelaskan tentang kesatuan realitas ini, Mulla Shadra

mengutip pandangan Suhrawardi al-Maqtul tentang cahaya. Menurutnya, cahaya pada hakikatnya adalah satu, tetapi menjadi berbeda-beda pada tingkat intensitasnya karena adanya *barzakh-barzakh* yang menyela di antaranya. Dengan demikian, semakin jauh sebuah cahaya dari sumbernya, yaitu Allah, sang *Nur al-Anwar*, maka semakin redup sinarnya karena diserap oleh rangkaian barzakh yang panjang.<sup>32</sup>

Dari sinilah dapat dikatakan bahwa tauhid ilmu pada dasarnya merupakan pandangan bahwa realitas atau status ontologis dari ilmu (fisik dan non-fisik) itu berasal dari satu sumber. Tak jauh dari ini, Ismail Raji al-Faruqi meletakkan fondasi epistemologi “Islamisasi Ilmu” pada apa yang disebutnya dengan “prinsip tauhid” yang terdiri dari lima macam keesaan/kesatuan (*tauhid*): yaitu keesaan (Tuhan), kesatuan ciptaan, kesatuan kebenaran dan pengetahuan, kesatuan hidup, dan kesatuan manusia.<sup>33</sup>

### Penutup

Pada dasarnya peradaban manusia bertumpu pada pengetahuannya, dan pengetahuan

<sup>31</sup> Lihat Mulyadi Kartanegara, *Integrasi Ilmu Sebuah Rekonstruksi Holistik* (Bandung: Arasy, 2005), hal. 35.

<sup>32</sup> *Ibid.*, hal. 36.

<sup>33</sup> Khudori Soleh, *Wacana Baru Filsafat Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hal. 277-279

manusia ditentukan pada paradigma pengetahuan yang mereka miliki. Saat ini perkembangan sains modern sangat mendominasi paradigma pengetahuan manusia, yang pada gilirannya juga mempengaruhi kehidupan sosial, politik dan agama. Tentu pertanyaan etis akan selalu muncul, apakah manusia dengan sainsnya sudah mencapai kebahagiaan dan kebaikan hidup? Penganut positivisme, humanisme, pragmatisme, dan hedonisme tampaknya mencoba memecahkan persoalan umat manusia yang semakin hari semakin bertambah rumit. Namun, satu kenyataan yang tidak bisa dinafikan adalah bahwa metode pemecahan masalah oleh umat manusia tidak jarang justru melahirkan masalah baru yang lebih pelik. Tidak jarang, karena faktor ini, manusia mengalami depresi. Manusia modern tidak jarang mengalami keterasingan eksistensial karena berusaha menanggung semua beban ke puadanya sendiri.

Di sisi lain, kaum agamawan sangat percaya bahwa agama, dengan jalan dan metodenya, dapat menjawab masalah tersebut. Banyak di kalangan umat manusia melarikan pada agama sebagai sandaran ketenangan dan kebahagiaan. Logika agama sangat

mendominasi eksistensi mereka. Sayangnya, dalam banyak hal pula, penganut agama tampak sangat canggung berhadapan dengan realitas. Bagaimana, misalnya, seorang muslim berhadapan dengan dari pemimpin dari kalangan non-muslim? Bolehkan non-muslim yang baik-baik menggantikan seorang muslim yang tidak baik? Jawaban yang ada “seburuk-seburuknya pemimpin muslim masih lebih baik dari sebaik-baiknya pemimpin non-muslim.” Sungguh merupakan jawaban dan cara pandang yang absurd, ambigu, dan terkesan tidak percaya diri.

Menghadapi problematika tersebut, amat penting bagi umat Islam untuk selalu melakukan refleksi kritis terhadap dua kecendrungan paradigma tersebut. Manusia tidak bisa mengandalkan diri pada sains yang sekuler. Sebaliknya, mengandalkan diri pada agama yang tidak kritis juga sangat beresiko pada keterasingan dunia nyata. Padahal agama Islam mengajarkan untuk bekerja di dunia seolah hidup selamanya, dan bekerja untuk akhirat seolah mati keesokan harinya. Oleh karena itu satu-satunya cara menghadapi dunia dua dimensi ini adalah integrasi paradigma sehingga melahirkan muslim dengan paradigma

komprehensif (*kaffah*). Maka dengan cara pandang komprehensif inilah seorang muslim dapat menghadapi dan berinteraksi dengan mudah dengan dunia dan dengan Tuhan-nya.

## DAFTAR PUSTAKA

Al-Gazali Abu Hamid, *Al-Munqiez Min Al-Dzalal*, Kairo: Maktabah al-Jundi, 1973.

Fanani, Muhyar, *Pudarnya Pesona Ilmu Agama*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.

Hamersma, Herry, *Tokoh-Tokoh Filsafat Barat Modern*, Jakarta: Gramedia, 1996.

Hasibuan, Lias, *Berpikir Reflektif Qur'ani Menembus Tabir Akidah, Menemukan Pemahaman Yang Mencerahkan*, Jambi: SAPA Project, 2004.

Kartanegara, Mulyadi, *Integrasi Ilmu Sebuah Rekonstruksi Holistik*, Bandung: Arasy, 2005.

Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu; Epistemologi, Metodologi, dan Etika*, Jakarta: Teraju, 2004.

Singgih, E.G., "Kuhn dan Kung: Perubahan Paradigma Ilmu dan Dampaknya terhadap Teologi Kristen," dalam Bagir, Zainal Abidin, et.al., *Integrasi Ilmu dan Agama Interpretasi dan Aksi*, Bandung: Mizan, 2005.

Sibawaihi, *Eskatologi Al-Gazali dan Fazlur Rahman*, Yogyakarta: Islamika, 2004.

Sumarna, Cecep, *Filsafat Ilmu Dari Hakikat Menuju Nilai*, Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004.

Suriasumantri, Jujun S., *Ilmu Dalam Perspektif*, Jakarta: Gramedia, 1985.

-----, *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2000.

Soleh, Khudori, *Wacana Baru Filsafat Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.

Tafsir, Ahmad, *Filsafat Ilmu Mengurai Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi Pengetahuan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.